



Analisis Karakter Kepercayaan Diri Siswa Kelas XII SMA

Aziza Tarmizi¹, Yosa Guntari²

¹SMAN 11 Kota Jambi, Jambi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 12, 2022

Revised Jul 26, 2022

Accepted Aug 7, 2022

Kata Kunci:

Karakter
Kepercayaan Diri
Penelitian Kuantitatif

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter kepercayaan diri siswa.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA N 11 Kota Jambi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII IPS 1 dengan jumlah total 60 peserta didik. Angket kepercayaan diri yang diberikan berisi 26 pernyataan. Jawaban berupa pilihan, yaitu jika pernyataan positif Sangat Setuju memiliki skor 4, Setuju memiliki skor 3, Tidak Setuju memiliki skor 2 dan Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1.

Temuan Utama: Berdasarkan penelitian diketahui bahwa dari 60 siswa yang mengisi angket terdapat 51 siswa yang memiliki kepercayaan diri baik dan 9 siswa yang memiliki kategori sangat baik. Sedangkan untuk kategori sangat tidak baik dan tidak baik adalah 0 yang artinya tidak adanya siswa dengan kategori tersebut.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini berupaya untuk mengetahui karakter kepercayaan diri siswa kelas XII SMA.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Yosa Guntari

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: yosaguntari02@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan hal penting yang dapat merubah sikap dan perilaku setiap individu manusia. Maka dengan adanya pendidikan setiap individu diharapkan dapat merubah perilaku maupun sikap dari setiap individu tersebut. Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah kualitas individu [1]. Oktaviana mengemukakan bahwa, pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya [2]. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia terutama peserta didik yang dilakukan dengan cara membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka [3]. Salah satu jenjang pendidikan yang memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi yaitu SMA.

Pendidikan adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Berdasarkan undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan yang terencana sedemikian rupa akan memberikan dampak yang positif yang baik bagi kegiatan belajar. Dalam proses belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal

adalah faktor yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri, meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar diri individu. Faktor eksternal ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kedua faktor tersebut akan membentuk suatu kondisi belajar bagi siswa. Kondisi belajar tersebut yang dapat menghasilkan perubahan perilaku pada siswa, mempengaruhi proses dan prestasi belajar yang dimiliki siswa. Setiap kondisi saling berkaitan dan sangat penting dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Ketika kondisi belajar siswa tidak mendukung proses belajar maka akan timbul gangguan dalam belajar sehingga kondisi belajar menjadi tidak kondusif lagi [4].

Tujuan pendidikan yang terutama memberi bimbingan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Agar tindakan pendidikan yang dilaksanakan dapat berhasil, maka pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia yang diantaranya guru harus memahami bahwa tiap peserta didik memiliki sifat kepribadian yang unik yang diantaranya dipengaruhi oleh faktor diri dimana faktor ini sering diabaikan dalam memahami perkembangan anak. Setiap siswa memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda dimana hal itu akan mempengaruhi kepribadian dan pembentukan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kepercayaan diri yang cukup dalam dirinya dalam hal ini masih terlihat perasaan minder, sungkan, malu dan lain-lain pada diri peserta didik yang mampu menjadi kendala seorang individu siswa dalam proses belajarnya baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Rasa minder dan perasaan negatif lainnya akan membuat individu siswa sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki sehingga membuatnya merasa ingin menutup diri dan kurang mendapatkan informasi langsung yang diperlukan

Menurut Slameto dalam Dani, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [5]. Pembelajaran fisik merupakan pembelajaran yang penting di sekolah. Hal ini sejalan dengan Sanjaya dalam Arrasyid, menyatakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman [6]. Menurut Rusman dalam Jufrida, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik [7].

Achdiyat menyatakan bahwa gangguan dalam belajar sering dialami oleh siswa yang cacat-belajar dan berprestasi rendah [4]. Salah satu yang dialami siswa adalah rasa rendah diri, siswa seringkali merasa dirinya tidak percaya dan tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Padahal siswa yang sukses berani menetapkan cita-cita tinggi karena mereka tidak takut pada kegagalan. Jika mereka tidak berhasil mencapai cita-cita, mereka tidak melihatnya sebagai kegagalan. Bagi mereka itu adalah suatu pelajaran berharga. Dengan demikian mereka tidak merasa kecewa ketika prestasi belajar mereka tidak seperti yang mereka harapkan. Mereka tahu selama mempelajari sesuatu dan tetap berusaha, akhirnya akan meraih prestasi yang gemilang.

Seperti yang dikatakan oleh Rakhmat dalam Vandini, bahwa kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dan menagacu kepada konsep diri [8]. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh individu tersebut tidak mendidik sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya [9].

Rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan rasa tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara. Tetapi dapat menimbulkan banyak masalah. Rendahnya rasa percaya diri bias menyebabkan depresi, bunuh diri, anoreksia nervosa, delinkuensi, dan masalah penyesuaian diri lainnya [10]. Ketika tingkat percaya diri yang rendah berhubungan dengan proses belajar seperti prestasi rendah, atau kehidupan keluarga yang sulit, atau dengan kejadian kejadian yang membuat tertekan, masalah yang muncul dapat menjadi lebih meningkat [11].

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri [12]. Orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira [13]. Kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain.

Kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Ada orang yang menganggap diri mereka penuh kepercayaan diri tiba-tiba merasa kepercayaan diri mereka tak sebesar apa yang selama ini mereka duga, sehingga mereka kurang percaya diri dimana baginya dunia terasa sebagai tempat yang tidak aman dan menyulitkan [14]. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan ketika menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Dengan kepercayaan diri yang tinggi maka akan membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap kemampuannya dan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain [15].

Seorang siswa yang selalu merasa dirinya tidak mampu bersaing dengan teman-temannya akan menghambat dirinya dalam belajar karena rasa tidak mampu yang dimiliki membuat kemampuan komunikasinya menjadi rendah sehingga potensi yang sebenarnya ada pada dirinya tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Jika keadaan seperti ini dibiarkan pada diri tiap siswa maka akan mengancam kesempatannya untuk berprestasi serta enggan melakukan hal-hal baru karena sangat takut dan ragu menghadapi tantangan yang membuatnya selalu berfikir bahwa dirinya tidak akan bisa. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengetahui analisis kepercayaan diri di SMAN 11 Kota Jambi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan pada data yang diperoleh yakni berupa angka/numerik. Pada penelitian kuantitatif data yang diperoleh dapat dipercaya karena analisis pada penelitian kuantitatif dilakukan pengujian hipotesis atau teori tertentu. Sehingga inilah yang membuat data yang diperoleh tersebut bersifat akurat atau dapat dipercaya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menyebarkan angket. Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada siswa untuk di jawab [16]. Pada penelitian kali ini penulis menggunakan angket untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan google form kepada siswa.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 11 Kota Jambi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas XII MIPA 2, XII MIPA 3, dan XII IPS 1 dengan jumlah total 60 peserta didik. Angket kepercayaan diri yang diberikan berisi 26 pernyataan. Jawaban berupa pilihan, yaitu jika pernyataan positif Sangat Setuju memiliki skor 4, Setuju memiliki skor 3, Tidak Setuju memiliki skor 2 dan Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1. Sebaliknya, jika pernyataan tersebut merupakan pernyataan negatif maka Sangat Setuju memiliki skor 1, Setuju memiliki skor 2, Tidak Setuju memiliki skor 3 dan Sangat Tidak Setuju memiliki skor 4.

Instrumen angket yang digunakan penulis sudah pernah digunakan dalam penelitian, sehingga penulis tidak perlu melakukan uji validitas instrument. Agar instrumen reliabel atau dapat digunakan dengan semestinya tentunya instrumen itu harus dilakukan uji validitas [17]. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan suatu tingkatan kevalidan suatu instrument [18]. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud [19]. Jadi, instrument yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sedangkan instrument dikatakan kurang valid apabila memiliki validitas yang rendah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakter kepercayaan diri siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara logis kepercayaan diri tinggi dapat menimbulkan rasa optimis sehingga peserta didik merasa benar dalam menyelesaikan soal, meskipun konsep yang digunakan salah. Sedangkan kepercayaan diri sedang dan rendah dapat menimbulkan rasa pesimis sehingga peserta didik merasa kurang yakin dalam menyelesaikan soal [20]. Hanya sebanyak 5 % siswa yang percaya diri pasti berhasil karena mereka berpikir bahwa keberhasilan adalah suatu keharusan [4]. Sedangkan 95% tidak percaya diri dan hanya berharap tanpa berpikir bahwa keberhasilan adalah suatu keharusan. Biasanya siswa yang tidak percaya diri dikarenakan siswa memiliki pengalaman sekolah yang negatif sehingga meruntuhkan rasa percaya diri dan kecintaan alamiah mereka pada belajar. Pengalaman tersebut yang menyebabkan siswa takut untuk mencoba dan belajar kembali tanpa kenal putus asa. Pembentukan kepercayaan diri tidak dipengaruhi oleh perkembangan fisik semata, tetapi kepercayaan diri itu dapat berkembang melalui identifikasi dengan tahap-tahap penting dalam keluarga dan di sekolah, kebutuhan-kebutuhan dan fantasi dominan pada masa awal dalam tahap ini, minat dan kapasitas menjadi lebih penting dalam tahap ini dengan meningkatnya partisipasi sosial dan pengujian realitas [21].

Tabel 1. Deskripsi Karakter Kepercayaan Diri Siswa

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
26,0-45,5	Sangat Tidak Baik	0	0
45,6-65,1	Tidak Baik	0	0
65,2-84,7	Baik	51	85
84,8-104,3	Sangat Baik	9	15
Jumlah		60	100

Pada table diatas diketahui bahwa dari 60 siswa yang mengisi angket terdapat 51 siswa yang memiliki kepercayaan diri baik dan 9 siswa yang memiliki kategori sangat baik. Sedangkan untuk kategori sangat tidak baik dan tidak baik adalah 0 yang artinya tidak adanya siswa dengan kategori tersebut.

Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu hal tersebut akan menjadi pendorong dan mempermudah proses belajarnya. Dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi, maka dapat disamakan dengan evaluasi diri yang positif, penghargaan, perasaan, serta penerimaan diri yang positif. Sedangkan kepercayaan diri yang rendah menjadi sinonim dengan evaluasi diri yang negatif, membenci diri, perasaan rendah diri dan sebagainya [21].

Kepercayaan diri berasal dari tindakan, kegiatan, dan usaha untuk bertindak bukannya menghindari keadaan dan bersifat pasif [22]. Sebelum seseorang mengikuti kegiatan tersebut, pastilah terdapat suatu keyakinan maupun kepercayaan diri yang mendasari untuk bersedia mengikutinya. Faktor yang berpengaruh pada kepercayaan diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan gambaran mental tentang diri seseorang (self concept), sejauh mana seseorang punya keyakinan kemampuan diri (self efficacy) atau kemampuan diri seseorang dalam mengerjakan sesuatu hal atas kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, kesadaran akan harga diri seseorang (self esteem), dan keberhasilan seseorang dalam meraih cita-cita serta keinginan yang disertai dengan tekak yang kuat. Faktor eksternal meliputi (1) lingkungan keluarga, merupakan titik awal pembentukan kepribadian. (2) Pendidikan formal, merupakan tempat dimana rasa kepercayaan diri itu diterapkan dan dilatih kepada teman sebayanya. (3) Pendidikan nonformal, merupakan tempat pendukung dan penambah ilmu pada kegiatan ketrampilan dan ketangkasan yang digunakan sebagai pendukung membangun rasa kepercayaan diri. Oleh karena itu, aspek kepercayaan diri yang diambil dalam penelitian ini adalah (self concept) gambaran mental tentang diri seseorang, (self efficacy) keyakinan kemampuan diri, dan self esteem harga diri seseorang pada siswa dalam pendidikan formal.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari, biasanya tingkat percaya diri seseorang mempunyai peranan yang besar dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang menjalani kehidupannya secara keseluruhan. Orang dengan percaya diri yang tinggi, umumnya cenderung lebih berani mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan memanfaatkan kemampuannya yang ada secara optimal daripada orang yang percaya dirinya rendah. Berkaitan dengan kepercayaan diri, terdapat faktor penentu dalam pribadi seseorang untuk membentuk percaya diri diantaranya pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimiliki dan melahirkan keyakinan diri yang kuat dan memanfaatkan kelebihannya serta pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau sulit untuk menyesuaikan diri.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SMAN 11 Kota Jambi yang memiliki kepercayaan diri dengan kategori sangat baik sebanyak 85% atau setara dengan 51 siswa, kategori baik sebanyak 15% atau setara dengan 9 siswa, sedangkan kategori sangat tidak baik dan baik sebanyak 0% atau setara dengan 0 siswa. Jadi dalam penelitian ini sebagian besar siswa memiliki kepercayaan diri baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat.

REFERENSI

- [1] D. A. Kurniawan, A. Astalini, and L. Anggraini, "Evaluasi sikap siswa SMP terhadap IPA di Kabupaten Muaro Jambi," *J. Ilm. Didakt.*, 2018.
- [2] D. Oktaviana, Jufrida, and Darmaji, "Penerapan RPP Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Kalor dan Perpindahan Kalor Kelas X MIA 4 SMA Negeri 3 Kota Jambi," *J. EduFisika*, vol. 1, no. 1, pp. 7–12, 2016, [Online]. Available: <https://doi.org/10.22437/edufisika.v1i1.2957>.
- [3] A. Astalini, D. A. Kurniawan, and S. Sumaryanti, "Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika di SMAN Kabupaten Batanghari," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidik. Fis.)*, vol. 3, no. 2, p. 59, 2018, doi: 10.26737/jipf.v3i2.694.
- [4] M. Achdiyat and K. D. Lestari, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 1, pp. 50–61, 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i1.752.
- [5] R. Dani, N. A. Latifah, and S. A. Putri, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Discovery Learning Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gerak Lurus," *EduFisika*, vol. 4, no. 02, pp. 24–30, 2019, doi: 10.22437/edufisika.v4i02.6058.
- [6] H. Arrasyid, Jufrida, and Darmaji, "Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Lembar Kerja Siswa Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Kelas X SMA PGRI 2 Jambi," *J. EduFisika*, vol. 02, no. 02, pp. 68–80, 2017.
- [7] J. Jufrida, F. R. Basuki, M. D. Pangestu, and N. A. Djati Prasetya, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Ipa Dan Literasi Sains Di Smp Negeri 1 Muaro Jambi," *EduFisika*, vol. 4, no. 02, pp. 31–38, 2019, doi: 10.22437/edufisika.v4i02.6188.
- [8] I. Vandini, "Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 3, pp. 210–219, 2016, doi: 10.30998/formatif.v5i3.646.

- [9] Mastuti and Aswi, *Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Kita, 2008.
- [10] M. Nikmah, G. Sedanayasa, and N. N. M. Antari, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII B Mts. Al-Khairiyah Tegallingah Singaraja Tahun Pelajaran 2013/2014.," *Hum. Ecol. A Theor. Essay*, vol. 31, no. 4, pp. 373–383, 2014, [Online]. Available: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/viewFile/3915/3128>.
- [11] T. Dewantari and H. Masya, "Hubungan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 8 Yogyakarta," *KONSELI J. Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 2, p. 165, 2018, doi: 10.24042/kons.v5i2.3175.
- [12] Z. Tanjung and S. Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa," *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 2–6, 2017, doi: 10.29210/3003205000.
- [13] G. P. Lumban, M. Khumaedi, and Masrukan, "Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Percaya Diri pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama," *J. Res. Educ. Res. Eval.*, vol. 6, no. 1, pp. 63–70, 2017.
- [14] S. Eliyah, I. Isnani, and W. B. Utami, "Keefektifan Model Pembelajaran Course Review Horay Berbantuan Power Point Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar," *JES-MAT (Jurnal Edukasi dan Sains Mat.*, vol. 4, no. 2, p. 131, 2018, doi: 10.25134/jes-mat.v4i2.1455.
- [15] S. Rajab, "Pengaruh Kepercayaan Diri Mahasiswa Terhadap Dorongan Berwirausaha," *J. Bisnis Kompetitif*, vol. 1, no. 2, pp. 213–218, 2022, doi: 10.35446/bisniskompetif.v1i2.1109.
- [16] I. Muhammad, "Pengaruh Perkuliahan Daring Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas Malikussaleh," *J. Ilm. Pendidik. Mat. Al Qalasadi*, vol. 4, no. 1, pp. 24–30, 2020, doi: 10.32505/qalasadi.v4i1.1567.
- [17] W. R. Saputra, M. Hendri, and T. Aminoto, "Korelasi Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri Se-Kecamatan Jambi Selatan," *EduFisika*, vol. 4, no. 01, pp. 36–45, 2019, doi: 10.22437/edufisika.v4i01.3996.
- [18] A. Maulana, "Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa Article Info ABSTRACT," *J. Kualita Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 2774–2156, 2022.
- [19] E. Y. H. Jumiati, Rochmiyati, "Pengembangan Model Asesmen Kinerja Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Terpadu Berbasis Literasi Sains," *J. Pedagog.*, vol. 5, no. 14, pp. 1–12, 2017.
- [20] U. Tisngati and N. Indra Meifiani, "Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar," *J. Deriv.*, vol. 1, no. 2, pp. 8–18, 2014.
- [21] B. Hasmayni, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja," *J. Anal.*, vol. 6, no. 2, pp. 98–104, 2014, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/850>.
- [22] M. Putri, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MTsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung," *Menara Ilmu*, vol. 12, no. 8, pp. 107–116, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/872>.